

# Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka Menuju Madrasah Mandiri Berprestasi

Nur Hakim<sup>1</sup>, Suheri Widiyanto<sup>2</sup>, Muhammad Nur Hasan<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

{[abukayyis014@gmail.com](mailto:abukayyis014@gmail.com)<sup>1</sup>, [suheriwidiyanto@iai-tabah.ac.id](mailto:suheriwidiyanto@iai-tabah.ac.id)<sup>2</sup>, [nurhasan@iai-tabah.ac.id](mailto:nurhasan@iai-tabah.ac.id)<sup>3</sup>}

---

Submission: 2024-02-12

Received: 2024-03-26

Published: 2024-03-31

---

**Keywords:**

Madrasah  
Ibtidaiyah,  
Teachers, Merdeka  
Curriculum, P5-PPRA

**Abstract.** The Merdeka Curriculum is a new curriculum aimed at improving the quality of education through a holistic approach, emphasizing the development of character, creativity, and multiple-intelligence of students. However, the implementation of the Merdeka Curriculum in Lamongan Regency faced several challenges, one of which was the limited understanding of teachers regarding the concepts and learning methodologies contained in the curriculum. To address these challenges, mentoring was provided to Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School) teachers (a case study in Brondong Subdistrict, Lamongan). In this mentoring program, the subject of PKM (Community Service Program) was the teachers in 35 Madrasah Ibtidaiyah (MI) under the Working Group of Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) in Brondong Subdistrict, Lamongan Regency. The assets (figuratively speaking) as the implementers of this program totaled 70 teachers, with two representatives from each madrasah. The mentoring method used the Asset Based Community Development (ABCD) approach, aiming to maximize the assets and potential of the madrasah, while involving active participation from all teachers. The mentoring results showed a significant increase in teachers' understanding of the Merdeka Curriculum, reaching 71.43%. Teachers were also able to develop lesson plans that align with the principles of flexibility and contextualization, and implement active learning methods through practical activities reinforcing the Pancasila Student Profile Project and the Rahmatan lil Alamin Student Profile (P5-PPRA). This mentoring provided benefits and positive outcomes for the madrasah and students. The madrasah became more independent and achieved better performance, while students obtained higher-quality and more meaningful learning experiences.

**Kata Kunci:**

Madrasah  
Ibtidaiyah,  
Guru,  
Kurikulum Merdeka,  
P5-PPRA

**Abstrak.** Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan holistik dan penekanan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kecerdasan multiple-intelligence siswa. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Lamongan menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah keterbatasan pemahaman guru terkait konsep dan metodologi pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Untuk

mengatasi tantangan tersebut, dilakukan pendampingan kepada guru-guru MI (studi kasus di Kecamatan Brondong Lamongan). Dalam program pendampingan ini, yang menjadi subjek PKM adalah guru di 35 Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Adapun aset (figuran) sebagai pemegang lanjut produk program ini sebanyak 70 guru atau diambil dua guru perwakilan dari masing-masing madrasah. Metode pendampingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan aset dan potensi yang dimiliki madrasah, serta melibatkan partisipasi aktif dari seluruh guru. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka meningkat secara signifikan, telah mencapai 71,43%. Guru-guru juga mampu menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip fleksibilitas dan kontekstualitas, serta menerapkan metode pembelajaran aktif dengan kegiatan praktik Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA). Pendampingan ini memberikan manfaat dan output positif bagi madrasah dan siswa. Madrasah menjadi lebih mandiri dan berprestasi, serta siswa memperoleh pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna.

---

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Lamongan, yang terletak di wilayah Jawa Timur, Indonesia adalah salah satu wilayah dengan potensi pendidikan yang besar. Namun, Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam mencapai pendidikan yang berkualitas di kabupaten ini. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan holistik dan penekanan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kecerdasan *multiple-intelligence* siswa. Meskipun kurikulum ini menawarkan potensi yang besar, beberapa masalah muncul dalam implementasinya di Kabupaten Lamongan.

Dalam lingkup madrasah, pemerintah melalui Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI sudah mengeluarkan ketetapan beserta buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah secara bertahap. Sebagaimana menurut kajian yang dilakukan Alami dan Najmudin (2023) bahwa madrasah dengan seiringnya waktu mengikuti Kurikulum Merdeka, walaupun secara bertahap dimulai pada tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan perjenjang.

Mengutip dari buku panduan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang MI terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut (Tim Penyusun, 2022): *Tahun Pertama*, pada tahun pelajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka diterapkan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan pada jenjang MI kelas 1 dan 4. *Tahun Kedua*, pada tahun pelajaran 2023/2024, Kurikulum Merdeka pada jenjang MI diterapkan pada peserta didik kelas 1, 2, 4, dan 5. *Tahun Ketiga*, pada tahun pelajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka pada jenjang MI diterapkan pada peserta didik kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6. Sebagai catatan, bagi madrasah yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024, maka tahapan implementasi dimulai dari awal sebagaimana implementasi pada tahun pertama.

Dikarenakan Kurikulum Merdeka banyak perbedaan dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum 13), maka pemerintah menunjuk madrasah percontohan sebagai *pilot project*. Menurut penelitian Yusrina, dkk (2023) implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang MI di Kabupaten Pati dilaksanakan secara bertahap. MIN 2 Pati dan MI Al Fattah Juwana ditunjuk sebagai dua MI percontohan. Namun kedua madrasah tersebut belum sepenuhnya siap dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan terkait implementasi kurikulum telah dilakukan, namun pada tataran praktis masih dialami beberapa kendala. Adapun kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pelatihan secara intensif, minimnya motivasi guru untuk berbenah, dan rendahnya inovasi penyelenggaraan pendidikan. Sarana dan prasarana pendukung juga belum tersedia dengan baik pada kedua MI tersebut (Yusrina dkk., 2023).

Masalah lain yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman guru terkait konsep dan metodologi pembelajaran yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang menyeluruh dapat menghambat penerapan kurikulum yang efektif. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Sumber daya tambahan, seperti bahan ajar yang sesuai dan perangkat teknologi, diperlukan untuk mendukung metode pembelajaran inovatif (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Namun, keterbatasan ini sering kali menjadi hambatan dalam mencapai implementasi yang optimal. Selanjutnya,

perubahan paradigma dalam pembelajaran juga menjadi tantangan. Kurikulum Merdeka mendorong peran guru sebagai fasilitator dan pengembangan metode pembelajaran yang kreatif (Ahmad-Kamil dkk., 2024). Paradigma ini mungkin membutuhkan waktu dan dukungan untuk diadopsi secara menyeluruh oleh para guru.

Sementara menurut pengakuan ketua Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, mayoritas guru MI dari 35 Madrasah Ibtidaiyah yang belum memahami bagaimana implementasi pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka sebanyak 90%. Menurut pengakuan sebagian kepala Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Brondong faktornya adalah kurangnya pemahaman. Mengingat selama ini belum ada pembinaan secara teknis dari Kementerian Agama maupun dari pihak lain yang terkait.

Padahal pada tahun pembelajaran 2023-2024, Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan secara serentak mewajibkan setiap madrasah menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di setiap madrasah. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun Kurikulum Merdeka pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah harus dijalankan sebaik mungkin sehingga tujuan pendidikan akan tercapai.

Untuk mencapai tujuan implementasi kurikulum baru, ada beberapa syarat agar Madrasah Ibtidaiyah siap dalam menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru memiliki harus memiliki kesiapan cukup dalam hal perencanaan pembelajaran, serta didukung oleh sarana dan prasarana. Pengetahuan guru tentang Kurikulum Merdeka, memahami perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, struktur kurikulum, dan hal-hal yang harus disiapkan dalam tahap perencanaan pembelajaran (Masnun, 2023).

Namun, ada juga guru yang memiliki pengetahuan sangat kurang mengenai perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Untuk meningkatkan pengetahuan, wakil kepala bidang kurikulum membagikan informasi dan membantu guru untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Guru dapat menambah pengetahuan dengan mengikuti

bimbingan teknis dan pelatihan online secara mandiri (Nugroho dkk., 2023).

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Lamongan dengan melakukan pendampingan kepada guru-guru dalam memahami implementasi pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka secara konsep dan metodologi melalui pelatihan (*workshop*) dan pendampingan (*mentoring*), sehingga diharapkan selepas kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan akses sumberdaya guru, agar dapat mengembangkan metode pembelajaran inovatif sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, menuju madrasah mandiri berprestasi.

## 2. Metode

Dalam program pengabdian ini, yang menjadi subjek PKM adalah guru di 35 Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Adapun aset (figuran) sebagai pemegang lanjut produk program ini sebanyak 70 guru atau diambil dua guru perwakilan dari masing-masing madrasah, di mana tim menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) (Maclure, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan aset dan potensi yang dimiliki Lembaga Pendidikan di tingkat MI Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat menawarkan mitra kesempatan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi untuk memberikan dampak dalam pendidikan.

Di samping itu, pendekatan ABCD umumnya digunakan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dikarenakan metode pemberdayaan ini dinilai mampu meningkatkan profesionalisme guru madrasah. Adapun strategi yang diperlukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut (Afandi dkk., t.t.).

*Pertama*, pendekatan, dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pihak komunitas dampingan menyangkut masalah-masalah yang dihadapi para guru dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini tim

menyampaikan maksud dan tujuan pemberdayaan. Langkah selanjutnya, tim dan komunitas dampingan mengidentifikasi masalah yang dihadapi para guru dalam pembelajaran hingga akhirnya menemukan *core problem* dan *main problem*. Dari *core problem* ini akan muncul pemetaan problem mana yang mendesak yang harus ditindaklanjuti. Pendekatan yang digunakan dapat berbentuk *collective meeting* dan analisis kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan atas kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh para guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, dari kesadaran individu, kemudian menjadi kesadaran kolektif untuk secara bersama-sama merencanakan sebuah aksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif yang memiliki bobot intelektual, spritual, serta profesionalisme yang memadai.

Untuk program penguatan dan pementapan, diarahkan pada dialog interaktif (*interactive dialogue*). Dalam dialog interaktif ini, tim peneliti menggunakan strategi *rapid assesment* dan membantu memfasilitasi komunitas dampingan dalam memahami dan menggali masalahnya sendiri dalam konteks permasalahan yang cukup kompleks, agar kesadaran kritis dari komunitas dampingan dapat ditumbuhkembangkan. Dialog interaktif ini dapat ditempuh dalam berbagai pendekatan yaitu pertemuan kolektif, *focus group discussions*, *face to face (individual meeting)*, *transek*, dan *mapping*.

Setelah dilaksanakan dialog interaktif, maka akan diperoleh gambaran umum tentang permasalahan (*summary problem*) yang akan dijadikan pijakan berpikir (*basic thinking*) dalam rencana kerja (*social planning*). Dalam *social planning*, simpulan permasalahan dan kasus-kasus dikaji dan didiskusikan dengan menggunakan metode *trend and change*, *diagram venn*, kalender musim dan *time line*, *analisis peristiwa kritis*, *pohon masalah*, dan *self evaluation* terhadap *concept map* yang dibuat.

*Kedua*, perencanaan program, yaitu menyusun rencana aksi dan menganalisis segala kebutuhan yang diperlukan secara bersama-sama. Proses penyusunan aksi akan dimulai dengan pemetaan masalah yang selama ini dihadapi para asatidz dalam pembelajaran. Pemetaan masalah

diharapkan mampu memberikan kesadaran kolektif akan adanya hal-hal yang perlu dibenahi untuk meraih cita-cita dan tujuan mulia yaitu terciptanya suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien.

*Ketiga*, pelaksanaan program (*action plan*), yaitu mulai melaksanakan program-program yang sudah drancang dalam tahapan perencanaan. Dalam pelaksanaan program, hal pertama yang dipikirkan adalah menyangkut pembiayaan, dengan demikian tim akan berupaya mencari terobosan dengan pihak luar untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh komunitas dampingan.

*Keempat*, refleksi dan evaluasi program. Refleksi dan evaluasi ini dilakukan setiap kali aksi selesai atau sedang dilakukan untuk melihat seberapa jauh tingkat keberhasilan dari harapan yang diinginkan. Selain itu, evaluasi program juga dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program dengan tujuan mendapatkan umpan balik sebagai bahan untuk dijadikan renungan, catatan dan pemikiran dalam rangka penyusunan program pematapan dan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait.

Untuk mempermudah tahapan di atas, pendampingan guru MI dalam implementasi pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka dilakukan berdasarkan pendekatan *ABCD* dengan alur langkah-langkah yang dapat dilihat pada grafik gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Langkah-Langkah Metode *Asset Based Community* (ABCD) dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Selain langkah-langkah di atas, tim pendamping menerapkan strategi melalui 5D yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny* serta menggunakan prinsip-prinsip pendekatan ABCD. Berikut penjelasannya *Pertama* tahap *Discovery* (menemukan), artinya di sini adalah menemukan Kembali apa yang dimiliki setiap individu maupun komunitas. Tujuan tahap pertama ini tim bersama dampingan melakukann identifikasi masalah untuk menemukan aset dan potensi yang dimiliki dampingan. *Kedua* tahap

*Dream* (mimpi), membayangkan atau memimpikan sesuatu yang berhubungan dengan masa depan yang ingin diciptakan. Tahapan ini tim bersama dampingan, mengajak memikirkan dan merumuskan desain program-program yang terbaik untuk masa depan yang lebih baik. *Ketiga* tahap *Design* (merancang), merancang langkah-langkah sukses untuk mencapai masa depan yang diimpikan. Tahap ini tim bersama dampingan melakukan pemetaan program yang tepat untuk mewujudkan mimpi yang besar. *Keempat* tahap *Define* (menentukan), yaitu komunitas diminta fokus pada visi masa depan dan menentukan elemen yang paling penting bagi mereka. Pada tahap ini tim bersama-sama komunitas melakukan refleksi kritis pada elemen-elemen yang membawa keberhasilan mewujudkan mimpi. *Kelima* tahap *Destiny* (memastikan), menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, tim bersama dampingan atau komunitas melakukan evaluasi program untuk mewujudkan mimpi (Emilia, 2022).

Adapun prinsip-prinsip pendampingan dengan pendekatan ABCD, yaitu mengupayakan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) sebagai berikut: Setengah terisi lebih berarti, Semua punya potensi, Partisipasi, Kemitraan, Penyimpangan positif, berasal dari dalam masyarakat, dan Mengarah pada sumber energi. Aset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan (Sudarmanto dkk., 2022) .

Sehingga perbedaan antara pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan *Asset Based vs Problem Based* adalah *asset based* lebih mengedepankan kekuatan komunitas (*community-driven development*), dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang berbasis pada masalah (Nurdiyana dkk., 2016).



### 3. Hasil

Dalam pendampingan ini terdapat tiga tahapan, yang pertama adalah melakukan studi pendahuluan berupa survei lokasi dan bertemu dengan *stakeholder* untuk penggalihan data dengan metode wawancara dan angket. Tahapan berikutnya yaitu memberikan sosialisasi melalui workshop terkait “Implementasi Pembelajaran P5-PPRA dan Asesmen Kurikulum Merdeka pada Guru MI”, yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 2023 dan diisi oleh Dr. Abdul Ghofur, S.Pd., M.Pd., CH., CHT. sebagai fasilitator. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan juga mengenai pembelajaran berdeferensiasi serta modul P5-PPRA. Terakhir adalah melakukan pendampingan selama satu bulan atau dua pertemuan dalam pendampingan penyusunan modul ajar atau RPP pada setiap lembaga MI di bawah naungan KKMI Kecamatan Brondong.

Dari hasil interview dengan pengurus KKMI, kepala Madrasah, dan beberapa guru serta melakukan monitoring dan evaluasi langsung ke Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, hasil pendataan tim PKM menunjukkan bahwa dari 35 Madrasah Ibtidaiyah (MI), diperoleh data sejumlah 25 madrasah (71,43%) yang sudah melaksanakan pembelajan P5-PPRA. Di mana sebelum dilakukan pendampingan, madrasah yang menerapkan pembelajaran P5-PPRA hanya sejumlah 12 madrasah (34,29%) saja. Itu artinya MI di Kecamatan Brondong mengalami peningkatan dalam mengimplementasikan pembelajaran maupun asesmen Kurikulum Merdeka sebesar 37,14%. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

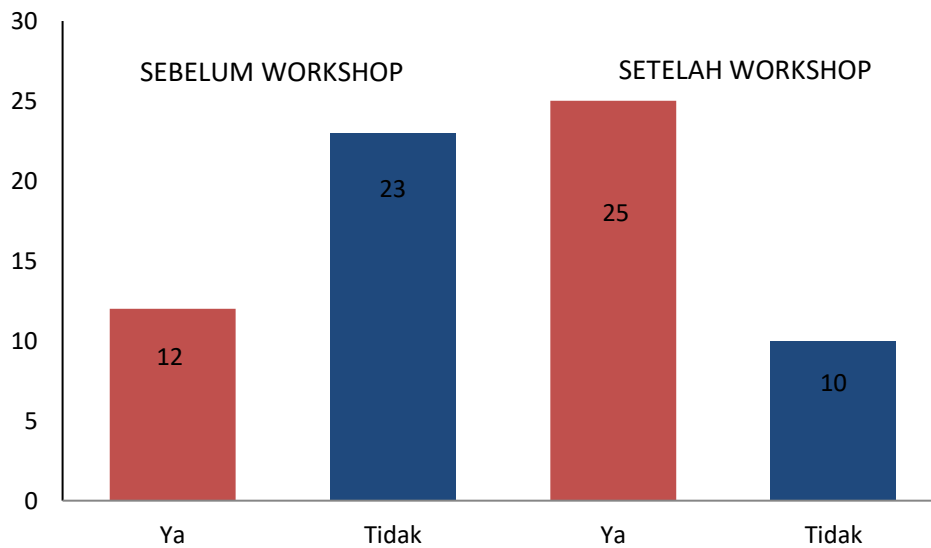
Tabel 1. Data Madrasah Ibtidaiyah Sebelum dan Sesudah Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di Wilayah Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

| No. | Nama Lembaga                | Sebelum |       | Sesudah |       |
|-----|-----------------------------|---------|-------|---------|-------|
|     |                             | Ya      | Tidak | Ya      | Tidak |
| 1.  | MI AL FATAH SIDOMUKTI       | √       |       | √       |       |
| 2.  | MI AL JIHAD ASTANA BRONDONG |         | √     | √       |       |

|     |                                   |   |   |   |
|-----|-----------------------------------|---|---|---|
| 3.  | MI AL MUBAROK TLOGORETNO          |   | √ | √ |
| 4.  | MI AL-MA'ARIF CUMPLENG            |   | √ | √ |
| 5.  | MI AS-SYARIF NU BETIRING          |   | √ | √ |
| 6.  | MI ASY-SYAFI'IYAH LOHGUNG         | √ |   | √ |
| 7.  | MI DARUL ULUM SENDANGHARJO        |   | √ | √ |
| 8.  | MI HIDAYATUL MUBTADI'IN           |   | √ | √ |
| 9.  | MI MA'ARIF AL AMINAH PAMBON       |   | √ | √ |
| 10. | MI MA'ARIF NU DARUL ULUM BRENGKOK |   | √ | √ |
| 11. | MI MA'ARIF NU ISLAMIYAH LEMBOR    | √ |   | √ |
| 12. | MI MAARIF NU LABUHAN              | √ |   | √ |
| 13. | MI MA'ARIF NU SUMBERAGUNG         | √ |   | √ |
| 14. | MI MA'ARIF NURUL YAQIN TLOGORETNO |   | √ | √ |
| 15. | MI MAMBAUL MAARIF CUMPLENG        | √ |   | √ |
| 16. | MI MAMBAUL MAARIF DARUL ULUM      | √ |   | √ |
| 17. | MI MAMBA'UL ULUM GEMBYANG         |   | √ | √ |
| 18. | MI MUHAMMADIYAH 01 SEDAYULAWAS    | √ |   | √ |
| 19. | MI MUHAMMADIYAH 02 SEDAYULAWAS    |   | √ | √ |
| 20. | MI MUHAMMADIYAH 03 WEDUNG         |   | √ | √ |
| 21. | MI MUHAMMADIYAH 04 NGESONG        | √ |   | √ |
| 22. | MI MUHAMMADIYAH 05 MENCOREK       |   | √ | √ |
| 23. | MI MUHAMMADIYAH 06 BRONDONG       |   | √ | √ |
| 24. | MI MUHAMMADIYAH 07 SENDANGHARJO   |   | √ | √ |

|              |                                  |           |           |           |           |
|--------------|----------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 25.          | MI MUHAMMADIYAH 08 LEMBOR        | √         |           | √         |           |
| 26.          | MI MUHAMMADIYAH 09 LABUHAN       |           | √         |           | √         |
| 27.          | MI MUHAMMADIYAH 10 CUMPLENG      |           | √         |           | √         |
| 28.          | MI MUHAMMADIYAH 11 SUMBERAGUNG   | √         |           |           | √         |
| 29.          | MI MUHAMMADIYAH 12 BETIRING      |           | √         |           | √         |
| 30.          | MI MUHAMMADIYAH 13 BRENGKOK      |           | √         |           | √         |
| 31.          | MI MUHAMMADIYAH 14 PAMBON        | √         |           |           | √         |
| 32.          | MI MUHAMMADIYAH 15 SIDOMUKTI     |           | √         |           | √         |
| 33.          | MI MUHAMMADIYAH 16 BRONDONG      |           | √         |           | √         |
| 34.          | MI SABILUN NAJAH MOYORUTI A      |           | √         |           | √         |
| 35.          | MI UNGGULAN AL AZHAR SEDAYULAWAS |           | √         |           | √         |
| <b>TOTAL</b> |                                  | <b>12</b> | <b>23</b> | <b>25</b> | <b>10</b> |

Dari tabel di atas dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini, di mana dapat diketahui bahwa dari 35 Madrasah Ibtidaiyah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sebanyak 12 menjadi 25 madrasah dan yang belum menerapkan sebanyak 23 menjadi 10 madrasah. Artinya setelah dilakukan sosialisasi melalui workshop dan pendampingan selama satu bulan, madrasah yang menerapkan Kurikulum Merdeka didapatkan peningkatan dua kali lipatnya.



Gambar 2. Perbandingan Jumlah MI di Kecamatan Brondong dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari grafik di atas menunjukkan peningkatan jumlah madrasah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran P5-PPRA beserta asesmennya. Adapun masih ada 10 madrasah ibtdaiyah yang belum menerapkan, antara lain (Lihat Tabel 1): MI As-Syarif NU Betiring, MI Hidayatul Mubtadi'in, MI Ma'arif Al Aminah, MI Muhammadiyah 02 Sedayulawas, MI Muhammadiyah 03 Wedung, MI Muhammadiyah 07 Sendangharjo, MI Muhammadiyah 10 Cumpleng, MI Muhammadiyah 15 Sidomukti, MI Muhammadiyah 16 Brondong, dan MI Sabilun Najah Moyoruti A.

#### 4. Pembahasan

Hasil analisis data observasi dan wawancara ditemukan bahwa beberapa madrasah tersebut terkendala terkait pemahaman guru yang belum memahami sepenuhnya, mulai dari perangkat pembelajaran, modul ajar, istilah-istilah baru yang dipakai, dan juga fasilitas pendukung yang belum memadai.

Menurut Hadiansah (2022), saat perubahan kebijakan dari kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka, pemerintah telah menyiapkan berbagai program pelatihan pendidik dan diluncurkan situs web (platform merdeka

mengajar) dari kemendikbud berupa platform Merdeka Mengajar yang didalamnya terdapat topik-topik yang dapat membantu guru memahami dan berlatih mandiri menyusun perencanaan pembelajaran seperti Modul Mengajar, Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Asesmen. Namun mengingat terdapat guru yang gagap teknologi menjadikan guru tersebut kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka. Namun bentuk pelatihan tersebut menjadi kendala tersendiri bagi para guru dalam mempelajari Kurikulum Merdeka, mengingat terdapat guru yang gagap teknologi menjadikan guru tersebut kesulitan dalam memahami istilah-istilah baru dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana hal ini juga disebutkan dalam skripsi Suci Kurnia (2023) yang menyebutkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terkendala oleh adanya istilah-istilah baru dalam modul ajar. Sehingga harus memahami istilah-istilah baru seperti ATP, CP, dan lain-lain.

Kemudian adanya kebijakan baru yang dapat membebaskan institusi pendidikan sehingga memberi dorongan kepada siswa agar dapat berinovasi dan mengembangkan pemikiran secara kreatif. Kurikulum ini memberikan ruang yang sangat luas bagi seorang guru guna mengembangkan pembelajaran yang bermutu agar dapat menghasilkan generasi yang terdidik, dan dapat bersaing secara global sehingga meningkatkan kualitas pendidikan (Suhandi & Robi'ah, 2022). Salah satu guru yang mengakui bahwa ada harapan besar terhadap telah diterapkannya Kurikulum Merdeka, yakni terwujudnya anak didik yang berakhlak mulia, jujur, cerdas, unggul, inovatif, kreatif, berkarakter Indonesia, berdaya saing tinggi, dan memiliki spirit nasionalisme kebangsaan yang bagus serta mampu beradaptasi dengan kehidupan global. Guna mewujudkan harapan tersebut diperlukan peran dari kepala sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran untuk mampu menggerakkan semua komponen yang ada di sekolah sebagai agen perubahan yang menjadi sentral adalah memberikan pelayanan prima kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Di samping itu Kurikulum Merdeka salah satu program yang sangat yang berbeda dengan Kurikulum sebelumnya yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga siswa mampu merancang suatu proyek/riset tentang pemecahan atau solusi dari persoalan dari yang

dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (bernalar kritis). Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya (Windayanti dkk., 2023).

Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan di akhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran (Ikayanti dkk., 2023).

Senada dengan itu, pada pendampingan implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka yang dilakukan kepada 35 Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Brondong baik pelaksanaan P5-PPRA beserta asesmennya didapatkan hasil yang positif, di mana adanya peningkatan jumlah madrasah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berikut beberapa sampel foto kegiatan P5-PPRA di lembaga yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka:

| No | Foto  | Keterangan   |
|----|---|--|
| 1  |  | Kondisi murid sedang melaksanakan praktik penanaman bunga dengan menggunakan bahan bekas yang ada pada sekolah |

2



Kegiatan pemberian edukasi penggunaan barang bekas dimodifikasi menjadi pot bunga

3



Kegiatan pemberian materi dan praktik belajar diluar kelas dalam memabungan kemerdekaan dalam belajar.

Pada gambar Kegiatan tersebut kebanyakan mengangkat tema terkait gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Menurut Kemendikbud-Dikti (2021) menentukan bahwa tema untuk setiap projek yang diimplementasi dalam satuan pendidikan yang dapat berubah setiap tahunnya. Untuk tahun ajaran 2021/2022, ada lima tema khusus jenjang SD/MI yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020–2035, *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan dokumen lain yang relevan. Lima tema tersebut antara lain: 1. Gaya Hidup Berkelanjutan, 2. Kearifan lokal, 3. Bhinneka Tunggal Ika, 4. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membanguan NKRI, dan 5. Kewirausahaan. Di antara kelima tema tersebut wajib diilih minimal 2 tema per tahun.

Selanjutnya, untuk pendidik dapat menentukan elemen, sub elemen dalam Profil Pelajar Pancasila dan nilai-subnilai pada Profil Pelajar

Rahmatan Lil Alamin sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik madrasah ibtdaiyah, seperti yang tertuang pada buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI tahun 2022. Adapun secara ringkas pemetaan kedua profil pelajar tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-Nilai Rahmatan Lil Alamin pada Elemen P5

| No. | Elemen   | Nilai Rahmatan Lil Alamin  |
|-----|--|--|
| 1.  | Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>)</li> <li>• Keteladanan (<i>Qudwah</i>)</li> <li>• Kesetaraan (<i>Musāwah</i>)</li> <li>• Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)</li> <li>• Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)</li> </ul> |
| 2.  | Berkebhinnekaan Global   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)</li> <li>• Musyawarah (<i>Syūra</i>)</li> <li>• Adil dan Konsisten (<i>I'tidāl</i>)</li> </ul>  |
| 3.  | Bergotong-royong   | Toleransi ( <i>Tasāmuh</i> )   |
| 4.  | Mandiri  | Keteladanan ( <i>Qudwah</i> )  |
| 5.  | Bernalar kritis  | Dinamis dan inovatif ( <i>Tathawwur wa Ibtikâr</i> )   |
| 6.  | Kreatif  | Dinamis dan inovatif ( <i>Tathawwur wa Ibtikâr</i> )   |

Untuk Madrasah Ibtidaiyah yang didampingi mayoritas mengangkat tema yang mudah dan membutuhkan alat dan bahan yang murah bahkan



gratis. Di antaranya proyek yang diangkat seperti membuat makanan dan tradisional berbahan dasar ental (siwalan), di mana Kecamatan Brondong terletak di wilayah pantai utara Kabupaten Lamongan yang banyak dijumpai pohon siwalan. Selanjutnya membuat pot dan kerajinan tangan dari barang bekas semisal kain, botol, dan lain-lain. Hasil wawancara dengan bapak/ibu guru menyatakan bahwa topik ini mayoritas lebih dipilih dengan tujuan untuk mengenalkan budaya kepada siswa, sehingga kearifan lokal tetap lestari. Selain itu dengan membuat karya dan produk yang bahan-bahannya didapat dari lingkungan sekitar, maka akan melatih karakter anak dapat lebih kreatif dan inovatif.

Hal tersebut sesuai dengan kegiatan proyek dalam penerapan profil pelajar Pancasila. Sebagaimana menurut (Putri, 2023), sekolah yang mayoritas memilih tema kearifan lokal sebagai kegiatan proyek, pemilihan tema tersebut dipilih karena sangat relevan dengan lingkungan sekitar yang dipenuhi kebudayaan, serta dapat meningkatkan karakter budaya siswa agar siswa lebih mengenal dan menghargai kebudayaan lokal setempat. Nilai kearifan lokal sendiri yaitu muncul dari kebiasaan budaya setempat atau semacam adat istiadat yang tidak dapat berpisah dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru dituntut pada kegiatan proyek, dengan menjadikan nilai kearifan lokal yang dibentuk secara sederhana dan membuat siswa menjadi mengenal serta mencintai kebudayaan lokal dan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut.

Putri juga mendeskripsikan dalam hasil penelitiannya, bentuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah membentuk karakter budaya yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan siswa yang bersifat rutin maupun insidental (sewaktu-waktu) secara spontan. Penerapan P5 hadir sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter budaya melalui kegiatan proyek dengan tema kearifan lokal. Melalui kegiatan proyek siswa diajak untuk belajar mengenal budayanya dengan membuat suatu karya budaya lokalnya. Melalui penerapan P5 siswa diharapkan dapat mengenal kebudayaannya. Tentunya hal ini sejalan dengan nilai-nilai PPRA sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Menurut Ismail et al. (2021) profil pelajar Pancasila adalah wujud dari profil yang sangat ideal yang diharapkan dapat berkembang serta

mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi sesuai keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut yaitu beriman; bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dalam Kurikulum Merdeka sendiri, Kemendikbud mengatakan bahwasannya penguatan Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk pembentukan pelajar Pancasila.

Salah satu upaya mewujudkan pembentukan karakter yang sesuai dengan pelajar Pancasila ini yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan proyek ini sebagai pembelajaran dalam pembentukan karakter. Karena, kegiatan proyek ini membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mengembangkan kompetensi siswa, serta memperkuat karakter siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kemendikbud telah mempersiapkan 5 tema dalam pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu; (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan lokal, (3) Bhineka Tunggal Ika, (4) Rekayasa dan Teknologi untuk membangun NKRI, (5) Kewirausahaan. Guru bebas memilih teman dan disesuaikan karena guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam merancang suatu kegiatan proyek agar siswa nyaman dalam melaksanakannya (Rachmawati dkk., 2022)

Berdasarkan Kemendikbud Ristek No. 56/M/2022 kegiatan proyek ini sebagai jembatan siswa dalam belajar disiplin ilmu. Kegiatan proyek ini dipisah dengan pembelajaran intrakurikuler, bagaimana siswa belajar tentang suatu kejadian atau rumor penting yang lagi berkembang, lalu siswa membuat karya atau aksi secara nyata melalui kegiatan proyek tersebut. Kegiatan proyek ini disusun secara mudah dengan muatan, kegiatan, dan waktu dalam pelaksanaannya.

Menurut Kristin dalam (Surya dkk., 2018) menyatakan bahwasannya sebuah kreativitas adalah suatu kemampuan berpikir yang telah dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu ide dan dituangkan hingga menciptakan suatu karya yang memiliki nilai guna tersendiri. Oleh karena itu, sebagai pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya di beberapa MI di kecamatan Brondong ini terdapat beberapa kegiatan sebagai pengimplementasian P5 mengacu pada beberapa indikator yaitu: 1) Mengenal dan menghargai

budaya, 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya, 3) Refleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan 4) Berkeadilan sosial. Hal ini sesuai dengan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan pendampingan, ditemukan ada faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Kecamatan Brondong. Tim pendamping telah mendapatkan beberapa data dari hasil wawancara tanggal 19 Desember 2023, observasi, dan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila. Berbagai macam kegiatan proyek dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk membangun karakter budaya siswa. Kegiatan-kegiatan ini disusun dengan terjadwal dan pada waktu yang kondusif untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam pembentukan karakter budaya siswa. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan dalam pengimplementasian kegiatan proyek pelajar Pancasila yang dilakukan guru dan siswa agar sesuai dengan tujuan proyek pelajar Pancasila.

Dalam setiap penerapan kegiatan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam sebuah instansi tentunya pasti terdapat sebuah usaha dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekitarnya. Hasil pengamatan di lapangan terhadap kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di setiap lembaga dampingan sangat didukung oleh pihak sekolah, lingkungan sekolah yang mewadahi serta siswa yang selalu antusias dalam belajar.

Dengan dukungan tersebut, pendampingan guru MI (Madrasah Ibtidaiyah) dalam implementasi Pembelajaran P5-PPRA dan Asesmen Kurikulum Merdeka di lembaga MI di Kecamatan Brondong Lamongan, yang telah mencapai 71,43% ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai *output* positif. *Pertama*, diharapkan guru memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip dan konsep dasar Kurikulum Merdeka, termasuk struktur kurikulum, tujuan, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal ini konsisten dengan teori penelitian yang menyoroti pentingnya pemahaman konsep dasar dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum (Kong & Lai, 2023). Selain itu, diharapkan guru mampu

menjelaskan dengan jelas dan komprehensif kepada siswa, sesuai dengan teori transfer pembelajaran, bahwa pemahaman mereka dapat terbentuk secara optimal (Benton dkk., 2021).

*Kedua*, program pendampingan guru MI ini menitikberatkan pada kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip fleksibilitas dan kontekstualitas, sebagaimana menurut teori pembelajaran kontekstual (Rezania et al., 2020). Serta menerapkan metode pembelajaran aktif dengan kegiatan praktik Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatil il Alamin (P5-PPRA). Rencana pembelajaran harus mencakup kegiatan yang membangun keterampilan dan pengetahuan siswa sesuai dengan standar kompetensi, sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum (Fitriyah dkk., 2020).

*Ketiga*, aspek asesmen juga tidak luput dari perhatian, diharapkan guru MI dapat melakukan asesmen autentik dan sumatif sesuai dengan kurikulum, serta mampu memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran secara berkala. Dikarenakan, tujuan lain dari pendampingan yang telah dilaksanakan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Hal ini dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran aktif, asesmen autentik, dan pemantauan berkelanjutan. Teori konstruktivisme Vygotsky dalam penelitian Kurniasih (2018) menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, teori evaluasi formatif memandang pentingnya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan proses pembelajaran.

*Keempat*, pendekatan pengembangan profesional guru menjadi kunci, dengan harapan guru-guru mendapatkan peningkatan pemahaman dan keterampilan melalui pertukaran pengalaman dan dukungan profesional. Kesemuanya, *output* yang dihasilkan diharapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus dan konteks lembaga MI di Kecamatan Brondong, Lamongan, sehingga harapan menjadi madrasah mandiri berprestasi dapat tercapai.

Dengan merangkum teori pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme Vygotsky, dan teori evaluasi formatif tersebut diharapkan program pendampingan ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memenuhi kebutuhan siswa secara kontekstual, dan secara

berkelanjutan meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberlanjutan dari pendampingan sampai pada tingkat guru dapat dilihat dari kemampuan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang lebih spesifik pada implementasi pembelajaran P5-PPRA beserta asesmennya di lembaga MI se-Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

## 5. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam konteks madrasah di Kecamatan Brondong Lamongan. Strategi implementasi yang terencana dengan baik, dukungan terhadap guru dan komunitas, serta fokus pada pengembangan karakter dan kearifan lokal telah menghasilkan dampak positif yang dapat berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi pelajar yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial. Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan menjadi kunci untuk menjaga dan meningkatkan dampak positif ini dalam jangka panjang.

Untuk program pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan untuk fokus pada pengembangan keterampilan kontekstual guru dan siswa, penguatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pemberdayaan guru sebagai pemimpin pendidikan melalui pelatihan kepemimpinan dan forum kolaborasi. Dukungan berkelanjutan dan pendampingan bagi guru dan tim pendamping perlu diperkuat, sementara penyempurnaan kurikulum lokal yang lebih responsif dan pemberdayaan siswa juga menjadi prioritas. Selanjutnya, perlu dilakukan penyebaran model terbaik, evaluasi lanjutan, dan riset untuk mengidentifikasi potensi perbaikan. Pengembangan rencana strategis jangka panjang bersama dengan pihak-pihak terkait dapat memberikan landasan yang kokoh untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatan mutu pendidikan di madrasah serta kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

## 6. Pengakuan

Terimakasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian melalui bantuan hibah Litapdimas Pengabdian kepada Masyarakat berbasis program studi. Selanjutnya teruntuk pengurus Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Kecamatan Brondong serta perwakilan guru dari masing-masing lembaga Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang mengikuti pendampingan dan bersedia dalam proses pengambilan data observasi.

## 7. Referensi

- Afandi, A., Laili, N., & Wahyudi, N. (t.t.). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ahmad-Kamil, E. I., Syed Zakaria, S. Z., Othman, M., Chen, F. L., & Deraman, M. Y. (2024). Enabling marine conservation through education: Insights from the Malaysian Nature Society. *Journal of Cleaner Production*, 435, 140554. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.140554>
- Benton, L., Mavrikis, M., Vasalou, A., Joye, N., Sumner, E., Herbert, E., Revesz, A., Symvonis, A., & Raftopoulou, C. (2021). Designing for “challenge” in a large-scale adaptive literacy game for primary school children. *British Journal of Educational Technology*, 52(5), 1862–1880. <https://doi.org/10.1111/bjet.13146>
- Emilia, H. (2022). BENTUK DAN SIFAT PENGABDIAN MASYARAKAT YANG DITERAPKAN OLEH PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130. <https://doi.org/10.37567/pkm.v2i3.1127>
- Fitriyah, A. L., Putra, M. I. S., Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, Solichin, M., Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, Amrulloh, A., Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, Anwar, M. A., & Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang. (2020). Desain Manajemen Pendidikan dengan Model

- Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP [Review of *Desain Manajemen Pendidikan dengan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP*, oleh SMP Negeri 5 Kota Mojokerto]. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2), 195–213. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2220>
- Ikayanti, D. A., Asrin, & Sobri, M. (2023). Problematika Guru Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 1 Ketangga. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9725>
- Kong, S., & Lai, M. (2023). Effects of a teacher development program on teachers' knowledge and collaborative engagement, and students' achievement in computational thinking concepts. *British Journal of Educational Technology*, 54(2), 489–512. <https://doi.org/10.1111/bjet.13256>
- Maclure, L. (2023). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- Masnun, M. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4, 235–246. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1327>
- Nugroho, V. A., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2023). Optimalisasi Lingkungan Belajar di SDN 3 Karangrandu Jepara pada Program Kampus Mengajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), Article 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8321454>
- Nurdiyana, N., Parmitasari, R. D. A., Mulyadi, I., Nur, S., & Haruna, N. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)* (A. Rahman, Ed.). NUR KHAIRUNNISA. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17068/>
- Putri, P. A. S. (2023). *Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya pada siswa Kelas 4 MINU Tratee*

*Putera Gresik* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/53583/>

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M., Purba, S., Syafrizal, S., Bachtiar, E., Faried, A. I., Nasrullah, N., Marzuki, I., Hastuti, P., Jamaludin, J., Kurniawan, I., Mastutie, F., & Susilawaty, A. (2022). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19805/>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Pesona Dasar : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Yusrina, M., Syakroni, A., Af'idah, I. N., & Alnashr, M. S. (2023). Readiness of Madrasah Ibtidaiyah in Pati Regency in Implementing the "Kurikulum



Merdeka.” *Research Journal on Teacher Professional Development*,  
1(2), Article 2.